



**FIELD STUDY:  
PEMBELAJARAN CONTECTUAL TEACHING LEARNING (CTL)  
UNTUK MATERI-MATERI FISIOGRAFIS<sup>1</sup>**

**Oleh:  
Muhammad Nursa'ban<sup>2</sup>**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

---

1 Disampaikan dalam PPM, Pelatihan "Peningkatan Pemahaman Materi-materi Fisiografis melalui Pembelajaran Outdoor Bagi Guru-Guru Geografi SMA di Yogyakarta" yang dilaksanakan tanggal 27 Mei 2012 di Gunung Kidul dan Parangtritis, dan tanggal 4 Juni 2012 di Fakultas Ilmu Sosial UNY

2 Dosen Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY

## **A. PENDAHULUAN**

Keberhasilan proses pembelajaran seperti halnya geografi setidaknya diukur melalui perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru atau akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri. Belajar akan membawa suatu perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Orang yang belajar geografi diharapkan dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Belajar menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Dengan demikian belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2007: 21-23).

Berdasarkan Permen diknas No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi, ruang lingkup mata pelajaran Geografi meliputi tujuh aspek yang memiliki saling keterkaitan. Penguasaan konsep dasar, pendekatan, dan prinsip dasar Geografi alangkah idealnya apabila dapat dikaitkan oleh si pembelajar dengan dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya. Oleh karena itu pembelajaran geografi yang berlangsung pada jenjang sekolah menengah maupun di perguruan tinggi sepatasnya dapat mengintegrasikan hakikat, objek, ruang lingkup, struktur, dan pendekatan Geografi dengan alam. Integrasi keduanya diwujudkan melalui upaya menemukannya konsep dengan fenomena di lapangan melalui studi lapangan (*field study*) disebut juga karyawisata (*field trip*), atau pembelajaran di lapangan (*outdoor learning*).

*Field study* memberikan keleluasaan yang lebih bagi peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran sehingga penguasaan terhadap kompetensi yang akan dicapai seharusnya lebih besar. *Field study* memosisikan sebagai suatu metode yang berorientasi pada model *Contextual Teaching and Learning* terutama dalam penguasaan materi-materi geografi fisik seperti kajian-kajian geomorfologi, geologi, hidrologi, dan klimatologi yang masuk dalam lingkup materi fisiografi. Meskipun demikian keberadaan materi fisiografis ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan dipengaruhinya manusia sebagai makhluk berakal.

## **B. PEMBELAJARAN MODEL CTL**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wina Sanjaya, 2009: 253). Ditambahkan Mulyasa (2006: 217-218) dinyatakan bahwa CTL merupakan konsep

pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya, melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan peserta didik lebih rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan, yaitu: 1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran; 2) Pembelajaran CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga akan bermakna secara fungsional dan materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori peserta didik; 3) CTL mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan nyata.

COR (*Center for Occupational Research*) di Amerika dalam Masnur Muslich, (2008: 41) menjabarkannya menjadi lima konsep bawahan CTL yang disingkat (REACT) yaitu.

1. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
2. *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus *inquiry*.
3. *Applyng* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar dalam penggunaan dan kebutuhan praktis.
4. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi.
5. e. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajarannya, sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*),  
Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Wina Sanjaya, 2010: 264).

Teori atau aliran ini merupakan landasan filosofi (berpikir) pendekatan kontekstual (CTL). Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara efektif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna (Masnur Muslich, 2008: 44). Pengetahuan riil adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat, tetapi peserta didik harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Proses pembelajaran atas dasar pertimbangan itu, maka harus dikemas (dikelola) menjadi proses menerima informasi/pengetahuan dari guru. Siswa dalam hal ini akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2009: 224).

## 2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Jadi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi juga hasil dari penemuan sendiri (Sugiyanto, 2010: 17-18).

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta yang dihadapinya (Masnur Muslich, 2008: 45).

## 3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adanya bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Wina Sanjaya, 2010: 266).

Komponen bertanya (*questioning*) merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya yang bisa mendorong siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya di dalam kegiatan pembelajaran akan sangat berguna untuk:

- a. Menggali informasi tentang kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran.
- b. Membangkitkan motivasi untuk belajar.
- c. Merangsang keingintahuan terhadap sesuatu.
- d. Memfokuskan pada sesuatu yang diinginkan.
- e. Membimbing untuk menemukan atau menyimpulkan (Wina Sanjaya, 2010: 266).

## 4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya (Rusman, 2011: 195). Konsep learning community menyarankan hasil pembelajaran dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, kelompok, dan yang tahu ke yang belum tahu (Yatim Riyanto, 2009: 174).

Berikut ini prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan ketika menerapkan komponen learning community dalam pembelajaran (Masnur Muslich, 2008: 44):

- a. pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan pihak lain.
- b. *sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- c. *sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- d. masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi orang lain.
- e. yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

#### 5. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Sugiyanto, 2010: 19). Bisa juga dimaknai bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh peserta didik (Sardiman, 2009: 226). Guru atau dosen dalam CTL, bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa (Yatim Riyanto, 2009: 176). Prinsip *modeling* dalam pelaksanaan pembelajaran (Masnur Muslich, 2008: 46) :

- a. Pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru.
- b. Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya.
- c. Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang dilaluinya (Sugiyanto, 2010: 19). Mahasiswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan memikirkan apa yang baru saja

dipelajari, menelaah, dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, (Masnur Muslich, 2008: 46 - 47).

Realisasi dari komponen ini yaitu (Yatim Riyanto, 2009:177) :

- a. pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- b. catatan atau jurnal di buku
- c. kesan dan saran mengenai pembelajaran hari itu
- d. diskusi
- e. hasil karya

#### 7. Penilaian Nyata (Authentic Assessment)

Penilaian nyata adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa (Rusman, 2011: 197). Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tekanannya diarahkan pada proses belajar, bukan pada hasil belajar (Sugiyanto, 2010: 20).

Karakteristik *authentic assessment* (Yatim Riyanto, 2009: 177):

- a. dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. yang diukur keterampilan dan perfomansi, bukan mengingat fakta
- d. berkesinambungan
- e. terintegrasi
- f. dapat digunakan sebagai *feed back*

### **C. FIELD STUDY SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN**

Menurut Nigel Bevan dan Tomer Sharon (2009) studi lapangan (*Field study*) adalah metode pembelajaran melalui pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pada proses berlangsung pembelajar berada langsung di lapangan. *Field study* dirancang untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk memeriksa permasalahannya di lapangan, mengevaluasi manfaat dari ide-ide yang disajikan dalam kelas, dan untuk mendidik siswa dalam melakukan observasi naturalistik dan penyelidikan. Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Studi lapangan juga menawarkan siswa kesempatan untuk proyek-proyek pengumpulan data, teori-pengujian, dan intervensi sosial.

Istilah lain yang setara dengan Field study seperti disebut di atas adalah karyawisata (field trip) menurut Suprijanto (2009: 132) mendefinisikan karyawisata yaitu biasanya berhubungan dengan kegiatan mengunjungi beberapa tempat yang menarik dan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada kunjungan lapangan. Karyawisata ini adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan jalan mengajak peserta didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Sementara itu menurut Mulyasa, karyawisata merupakan suatu metode pembelajaran dengan cara perjalanan atau pesiar yang dilakukan untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa field study atau fieldtrip atau outdoor learning adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan dengan tujuan memberikan pengalaman secara langsung.

Tujuan dilaksanakan *field study* antara lain peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya dan dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Selain itu peserta didik dapat melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

*Field study* menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para instruktur maupun guru pembimbing serta mengalami dan menghayati langsung apa yang dilakukan, memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dan terpadu, serta membuat materi yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, tentunya juga dapat lebih merangsang kreativitas peserta didik.

Beberapa keuntungan karyawisata atau studi lapangan menurut Suprijanto (2009: 132-133) adalah sebagai berikut :

1. memberi kesempatan untuk mengumpulkan pengalaman dan informasi baru,
2. benda-benda dapat diamati dalam bentuk aslinya,
3. tiga dimensi, warna alami, dan gerakan-gerakan dapat diamati,
4. minat dan ketelitian pengamatan anggota dapat ditumbuhkan,
5. kesempatan dapat diberikan kepada peserta untuk belajar sambil bekerja,
6. prosedur dapat diamati, yang nantinya dapat diterapkan oleh peserta
7. memberi kesempatan kepada peserta untuk menggabungkan sekolah atau

a bermanfaat!

Konten selengkapnya silahkan menghubungi

MUHAMMAD NURSA'BAN

E-MAIL: [mnursaban@gmail.com](mailto:mnursaban@gmail.com)